

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak dan potensi secara maksimal.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah diatur menurut Permendikbud dan dalam undang-undang. Salah satunya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 pada Bab ke-VII yaitu tentang standar sarana dan prasarana PAUD. Dalam peraturan tersebut dipaparkan bagaimana suatu lembaga PAUD mampu memberikan layanan kepada para peserta didiknya secara ideal dengan memenuhi sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang ada.

Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proses pendidikan pada anak usia dini penting untuk memberikan kemudahan yaitu berkaitan saat anak mempelajari berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar. Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang ingin dipelajarinya. Langkah untuk mempermudah pencapaian kemampuan anak tersebut, pendidik perlu menyajikan lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Israwati (2017:119) yaitu :Dalam proses belajar mengajar di kelas guru mempunyai andil yang besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan, dimana guru berhadapan langsung

dengan peserta didik sebagai sumber belajar, oleh karena itu guru di tuntut harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah keterampilan mengelola kelas atau menata ruangan kelas, mengingat tugas seorang guru adalah mendidik siswa dan menciptakan kondisi belajar yang optimal sesuai tujuan pengajaran yang hendak di capai.

Tujuan dari penataan lingkungan belajar adalah untuk mewujudkan situasi yang kondusif untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak. Penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas. Lingkungan belajar pada level TK terbagi menjadi dua yaitu Lingkungan belajar dalam kelas (*Indoor*) dan lingkungan belajar luar kelas (*Outdoor*). Disini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan memfokuskan pada Penataan lingkungan belajar dalam kelas (*Indoor*). Menurut Widiasworo (2018:42) “Adapun lingkungan belajar yang dapat dijadikan lingkungan belajar *Indoor* yaitu berbentuk ruangan kelas. Ruangan kelas ini harus tertata dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung optimal mengingat selama berjam- jam para peserta didik berada di dalam ruangan kelas”.

Jika penataan ruangan kelas tidak diperhatikan dengan baik maka dapat membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman bagi peserta didik, sehingga memicu munculnya rasa bosan saat belajar. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, maka diperlukan usaha termasuk dengan mengorganisasikan berbagai bahan dan peralatan belajar yang ada. Penataan lingkungan belajar yang baik turut menunjang dalam memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi aktif dan bertanya.

Widiasworo (2018: 44) mengungkapkan bahwa “Sasaran dalam penataan lingkungan belajar dalam ruangan mencakup arah ruangan, ukuran ruangan, lantai, pemilihan warna dinding kelas, warna meja dan bangku, warna perabotan, peletakan berbagai gambar- gambar yang mendukung dan peletakan perabotan

kelas dalam posisi yang diatur sedemikian rupa”. Sasaran penataan yang sudah disebutkan perlu diketahui bagaimana standar penataannya supaya dapat menjadikan lingkungan belajar *Indoor* yang aman dan kondusif.

Menurut Mariyana (2010) menjelaskan bahwa Arah ruangan kelas dilembaga PAUD sebaiknya menghadap ke arah datangnya cahaya dan udara, ukuran luas ruangan disesuaikan dengan jumlah anak yaitu luas minimal 3 m<sup>2</sup> per anak, pemilihan lantai yang tidak berbahan licin, memilih warna dinding yang cerah dan riang namun tidak terlalu ramai, menggunakan kursi yang memiliki berat tidak melebihi 4-6 kg, peletakan berbagai gambar atau poster dinding kelas disusun sesuai jenisnya dan tidak terlalu tinggi supaya dapat dijangkau oleh pandangan anak- anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2020 di TK Santa Lusia Pelita VI Medan Perjuangan, di dapati bahwa terdapat 5 ruang kelas di TK tersebut, terdiri dari 1 kelas Kelompok A dan 4 kelas Kelompok B. Peneliti melihat penataan ruang kelas pada kelompok A pemajangan hasil karya anak- anak bersifat menyebar atau tidak dikelompokkan sesuai jenisnya dan cara penempelannya terlalu tinggi, sehingga tidak dapat dijangkau oleh pandangan anak- anak. Jarak tempat duduk antara anak yang satu dengan anak lainnya terlalu berdekatan sehingga anak tidak memiliki ruang gerak yang cukup. Namun, ada juga salah satu kelas kelompok B Penataan sirkulasi udara atau suhu ruangnya panas, dikarenakan hanya terdapat 1 buah kipas angin di dalam kelas sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman. Berikut ini merupakan salah satu gambar ruangan kelas di TK Santa Lusia.



*Gambar 1.1 Suasana Kelas TK A*

Beberapa penelitian yang sama terkait dengan penataan Lingkungan belajar pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2004) menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di taman kanak-kanak adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka perlu didukung oleh ruang kelas sebagai bagian dari lingkungan fisik, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Warna dapat berperan dalam mendukung kondisi interior kelas yang menunjang program kegiatan belajar sesuai kebutuhan anak agar perkembangan mereka dapat optimal.

Berikutnya hasil penelitian lainnya yang sudah dilakukan oleh Lingga

Hadriani Wasito, Mariana Wibowo (2013) menjelaskan :

Desain interior yang sudah ada di TK Kristen Petra 7 sudah menunjang minat belajar anak, hal ini tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan anak akan ruangan yang aman, nyaman, bebas, merangsang kreatifitas, serta sesuai dengan aktivitas anak di sekolah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penataan dan desain lingkungan belajar *indoor* sangat penting untuk meningkatkan minat belajar anak.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu sama- sama tentang penataan lingkungan belajar *Indoor*. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya melihat peranan desain interior dalam

menunjangminat belajar anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Florentina, dkk (2015) di TK Katolik Santa Clara Surabaya menjelaskan bahwa :

Lingkungan fisik adalah ruang belajar anak beserta fasilitas belajar mengajar, fasilitas ruang belajar yang baik dapat berperan penting sebagai pendukung kegiatan pembelajaran berjalan secara optimal. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu TKK Santa Clara Surabaya sudah menerapkan standar fasilitas belajar, hanya pada beberapa bagian misalnya ukuran untuk meja siswa dan proteksi kebakaran masih belum diterapkan. TKK Santa Clara Surabaya menerapkan standar fasilitas ruang belajar berdasarkan pedoman dari Departemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum tambahan yayasan ke dalam aspek interior dan fasilitas ruang belajar.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Israwati (2017) di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, menjelaskan bahwa:

Penataan ruang kelas di TK tersebut kurang baik. Dimana pada tahap perencanaan (*planning*) ruang kelas masih kurang pada perencanaan pemberian aroma terapi di kelas karena sekolah tidak merencanakan anggaran. Pengorganisasian ruang kelas sudah terlaksana dengan baik karena tempat duduk peserta didik sudah bervariasi. Pelaksanaan ruang kelas sudah baik karena guru sering mengubah formasi tempat duduk anak dan pengawasan ruang kelas masih kurang.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama- sama ingin melihat bagaimana penataan lingkungan belajar *Indoor* di TK. Namun, pada penelitian sebelumnya peneliti memfokuskan tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pengaturan ruang kelas TK.

Hasil beberapa penelitian diatas terkait tentang penataan Lingkungan Belajar *Indoor* memiliki hasil yang berbeda- beda. Namun, kita dapat melihat betapa penting adanya penataan ruangan kelas di Taman Kanak- Kanak. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penataan Lingkungan Belajar di TK Santa Lusia. Penelitian yang akan dilakukan

berjudul “ **Studi Penataan Lingkungan Belajar *Indoor* Di TK Santa Lusia Pelita VI Medan Perjuangan**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini didapati identifikasi masalah penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Anak sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru karena lingkungan yang tersedia kurang menarik atau nyaman bagi anak
2. Tingkat rangsangan yang kurang dari lingkungan belajar menyebabkan rendahnya minat anak untuk beraktivitas
3. Pengaturan tempat duduk anak tidak bervariasi dan ruang gerak anak yang terlalu kecil
4. Penempelan gambar atau poster pada dinding ruangan kelas bersifat menyebar dan terlalu tinggi, sehingga tidak dapat dijangkau pandangan anak- anak

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada. Maka pada penelitian ini diberikan batasan penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu memfokuskan pada “Penataan Lingkungan Belajar *Indoor* di TK Santa Lusia Pelita VI Medan Perjuangan”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah TK Santa Lusia melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penataan Lingkungan Belajar *Indoor* ?
2. Apakah penataan lingkungan belajar *Indoor* di TK Santa Lusia sudah memenuhi prinsip umum penataan Lingkungan belajar *Indoor* ?
3. Bagaimanakah pemilihan dan penggunaan perlengkapan belajar dalam penataan Lingkungan Belajar *Indoor* di TK Santa Lusia ?
4. Apa sajakah bentuk formasi pengaturan tempat duduk yang digunakan dalam penataan Lingkungan belajar *Indoor* di TK Santa Lusia ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui apakah TK Santa Lusia melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penataan Lingkungan Belajar *Indoor*
2. Mengetahui apakah penataan lingkungan belajar *Indoor* di TK Santa Lusia sudah memenuhi prinsip umum penataan Lingkungan belajar *Indoor*
3. Mengetahui bagaimana pemilihan dan penggunaan perlengkapan belajar dalam penataan Lingkungan Belajar *Indoor* di TK Santa Lusia
4. Mengetahui bentuk pengaturan formasi tempat duduk yang digunakan dalam penataan Lingkungan belajar *Indoor* di TK Santa Lusia

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan ilmu di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya dalam penataan lingkungan belajar *Indoor*

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat Memberikan pertimbangan pada TK Santa Lusia agar tetap menjaga konsistensi dan melakukan penataan lingkungan belajar *indoor*, pada tiap ruangan kelas yang tersedia. Adapun tujuannya, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien, optimal, serta tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

- b. Bagi Peneliti Lain

Adapun dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, terkait dengan bagaimana penataan lingkungan belajar *indoor* di lembaga Taman Kanak- Kanak.